

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Komunikasi merupakan salah satu aspek fundamental atau aspek dasar dalam kehidupan manusia. Komunikasi kemudian menjadi sebuah jembatan dalam interaksi sosial dan pengembangan hubungan antara individu yang satu dengan individu lainnya (Elisabeth Ayuna, 2023). Meskipun komunikasi merupakan salah satu aspek fundamental atau aspek dasar dalam kehidupan manusia, hal tersebut justru menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi seorang anak tunggal. Masyarakat Indonesia banyak menggunakan istilah anak tunggal dalam sebuah keluarga. Secara singkat, anak tunggal merupakan sebutan untuk anak yang tidak memiliki saudara kandung (Tungga et al., 2020). Anak tunggal sering kali menghadapi tantangan dalam hal kesepian dan keterbatasan interaksi sosial. Sebagai individu yang tidak memiliki saudara kandung, anak tunggal cenderung memiliki pola interaksi yang berbeda dibandingkan dengan individu lain yang memiliki saudara kandung, seperti merasa kurang memiliki lawan berbicara dalam hal berbagi emosi atau mencurahkan isi hati (Jia et al., 2022).

Fenomena paling menonjol yang banyak dirasakan oleh anak tunggal yaitu perasaan kesepian (Cristy & Soetikno, 2023). Sebagai anak satu-satunya dalam keluarga, anak tunggal terbiasa untuk melakukan berbagai hal dalam kehidupannya secara sendiri. Namun, situasi ini akan sangat memungkinkan untuk anak tunggal mengalami kesepian akibat kurangnya kehadiran dan interaksi dengan individu lain untuk sekadar berkomunikasi atau mencurahkan perasaan. Seorang psikolog bernama G. Stanley Hall, menyimpulkan bahwa menjadi seorang anak tunggal dalam keluarga merupakan sebuah penyakit yang timbul di dalam diri sendiri (Li et al., 2021). Keterbatasan akan hadirnya individu lain di sekitar menjadikan anak tunggal memiliki bentuk interaksi sosial yang cenderung terbatas, sehingga memungkinkannya untuk memiliki keterampilan interaksi sosial dan komunikasi yang buruk (Anindya, 2023).



Gambar 1.1. Konten TikTok Anak Tunggal Kesepian

Sumber: Akun TikTok @veloveze (2023)

Selain terdapat penelitian akademis yang menyatakan bahwa anak tunggal cenderung mengalami perasaan kesepian, terdapat juga bukti nyata yang mendukung pandangan tersebut. Konten TikTok dari akun @veloveze di atas merupakan salah satu bukti nyata bahwa anak tunggal cenderung mengalami perasaan kesepian. Pada konten TikTok tersebut juga ditemukan banyak komentar dari anak tunggal lainnya yang turut merasakan perasaan yang sama. Pada gambar di atas terlihat bahwa dua orang anak tunggal yang merasa kesepian akibat tidak adanya saudara kandung, baik adik ataupun kakak.



Gambar 1.4. Konten TikTok Keterbatasan Komunikasi Anak Tunggal

Sumber: Akun TikTok @ceelleeee (2022)

Konten TikTok dari akun @ceelleeee pada gambar di atas juga merupakan bukti nyata dari tantangan terkait adanya keterbatasan interaksi dan komunikasi yang cenderung dihadapi oleh anak tunggal. Dalam konten tersebut, pemilik akun yang merupakan anak tunggal merasa tidak adanya individu lain yang dapat menjadi lawan komunikasi untuk mencurahkan isi hati (curhat). Hal ini juga didukung oleh banyaknya komentar oleh anak tunggal lainnya dalam konten tersebut yang juga merasakan hal yang sama.

Adanya tantangan dalam hal kesepian dan keterbatasan interaksi atau komunikasi yang dialami oleh anak tunggal tentunya akan berdampak dalam kehidupan sehari-harinya (Cristy & Soetikno, 2023). Di sisi lain, bagi anak tunggal yang lahir sebagai generasi Z, perkembangan teknologi dan digitalisasi saat ini mampu menjadi sebuah jembatan untuk membantu dalam mengatasi tantangan tersebut. Anak tunggal generasi Z yang tumbuh bersama dengan teknologi digital dan sering disebut juga dengan *digital native* memiliki kemampuan untuk memanfaatkan perkembangan teknologi dan digitalisasi dalam mendorong dampak-dampak atau tantangan sebagai anak tunggal yang merasa kesepian dan terbatas akan interaksi dan komunikasi (Williams, 2020).

Dewasa ini, teknologi dan digitalisasi semakin mengalami kemajuan yang begitu pesat. Perkembangan teknologi dan digitalisasi tersebut mampu untuk membawa perubahan yang cukup signifikan pada cara suatu individu untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan individu lain (Aminullah & Ali, 2020). Dalam kehidupan manusia, teknologi mampu untuk memberikan akses yang lebih luas untuk dapat terhubung dengan manusia lain seperti dengan hadirnya berbagai *platform* media sosial, aplikasi pesan, dan lain sebagainya. Dengan adanya hal tersebut, teknologi memberikan peluang besar kepada suatu individu untuk dapat berkomunikasi atau berinteraksi kapanpun dan dimanapun, tanpa harus berada ditempat yang sama secara fisik (Pramana et al., 2022).

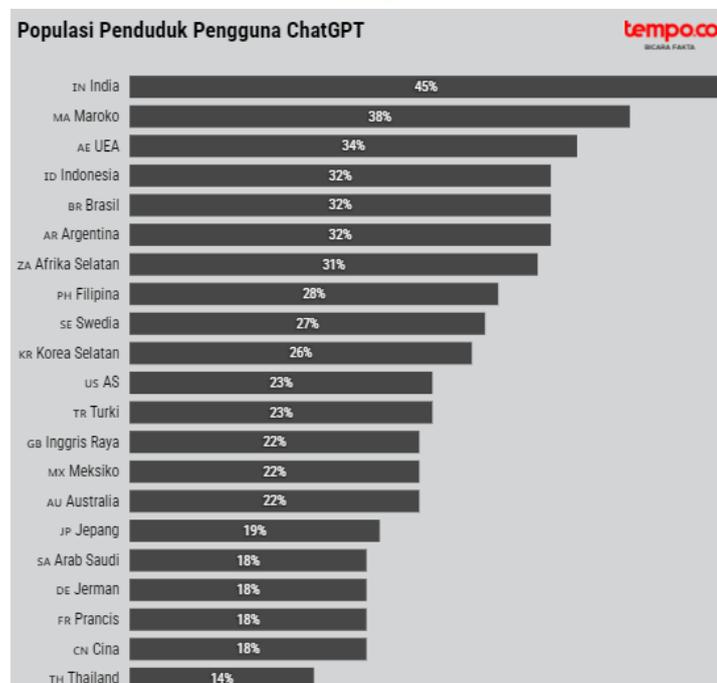
Seiring dengan perkembangan teknologi dan digitalisasi, komunikasi yang sebelumnya bersifat tradisional kini menjadi semakin *modern* hingga dapat

dimediasi dan tersalurkan melalui suatu media tertentu. Hal ini disebut juga dengan *Computer Mediated Communication* (CMC), di mana suatu komunikasi dilakukan dengan memanfaatkan teknologi yang kemudian akan diproses oleh antar individu atau antar kelompok (Yao & Ling, 2020). *Computer Mediated Communication* (CMC) menciptakan komunikasi dan interaksi antar manusia dengan dimediasi dan didukung oleh adanya komputer dan internet.

Saat ini, *Computer Mediated Communication* (CMC) juga turut mengalami perkembangan. Interaksi dan komunikasi antar manusia yang dimediasi oleh komputer dan internet tersebut meluas hingga terbentuknya interaksi dan komunikasi langsung antara manusia dengan mesin atau komputer (Etzrodt et al., 2022). Hal ini disebut juga dengan interaksi manusia dengan mesin atau *Human Machine Interaction* (HMI). Dalam *Human Machine Interaction* (HMI), suatu individu tidak hanya dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan individu lain tetapi juga dapat berkomunikasi dan berinteraksi secara langsung dengan mesin atau komputer.

Salah satu hasil inovasi dari perkembangan teknologi dan digitalisasi yaitu terciptanya *Artificial Intelligence* (AI). *Artificial Intelligence* (AI) atau yang dalam bahasa Indonesia adalah Akal Imitasi, dapat diartikan sebagai sebuah cabang ilmu komputer untuk mengembangkan atau mempelajari sistem dan mesin yang mampu untuk melakukan berbagai tugas dan pekerjaan yang biasanya membutuhkan kecerdasan manusia (Eriana & Zein, 2023). Perkembangan teknologi dan digitalisasi berupa *Artificial Intelligence* (AI) mampu untuk mendukung konsep *Human Machine Interaction* (HMI), di mana manusia dapat melakukan interaksi dengan mesin atau komputer melalui bentuk-bentuk dari *Artificial Intelligence* (AI). Salah satu bentuk *Artificial Intelligence* (AI) yang paling banyak digunakan dan mampu untuk mendukung konsep *Human Machine Interaction* (HMI) yaitu *chatbot* berupa ChatGPT.

ChatGPT merupakan sebuah model dari *Artificial Intelligence* (AI) yang dirancang dan diluncurkan oleh OpenAI dengan kemampuan untuk berinteraksi melalui percakapan seperti seorang manusia (Admin, 2023). Pada tahun 2023 lalu, *Boston Consulting Group* melakukan sebuah survei untuk melihat perkembangan ChatGPT pada beberapa negara di dunia (Javier, 2024). Survei tersebut menunjukkan negara dengan persentase tertinggi dalam menggunakan ChatGPT yaitu India dengan angka 45%. Di sisi lain, berdasarkan survei tersebut, Indonesia menduduki peringkat keempat dengan persentase sebesar 32%. Adanya fakta melalui survei tersebut membuktikan bahwa ChatGPT memiliki perkembangan yang sangat signifikan pada beberapa negara di dunia, termasuk Indonesia. Jika Spotify membutuhkan waktu sekitar 150 hari untuk mendapatkan satu juta pengguna dan Instagram membutuhkan waktu 75 hari untuk mendapatkan satu juta pengguna, ChatGPT hanya membutuhkan waktu 5 hari untuk mendapatkan satu juta pengguna (Balaji et al., 2024). Adanya hal tersebut menunjukkan bahwa hadirnya ChatGPT menjadi suatu daya tarik tersendiri bagi masyarakat.



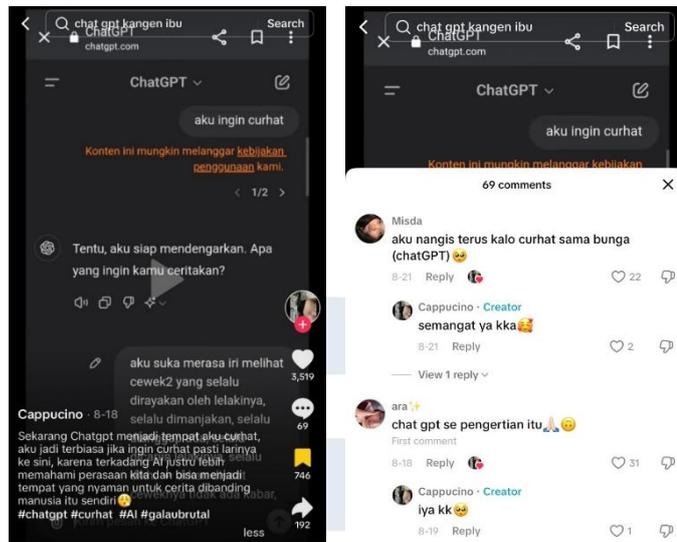
Gambar 1.7. Data Pengguna ChatGPT di Dunia

Sumber: Tempo, 2024

Pada mulanya, ChatGPT digunakan untuk membantu mempermudah pekerjaan manusia seperti mengerjakan tugas, membuat cerita, dan lain sebagainya. Namun, kini ChatGPT digunakan lebih dari itu. Saat ini, ChatGPT menjadi sebuah alat yang populer digunakan oleh penggunanya sebagai lawan berkomunikasi dan berinteraksi untuk berbagi cerita atau masalah-masalah yang sedang dialami (Norsely et al., 2023). Dalam hal ini, ChatGPT memungkinkan untuk memberikan respon yang relevan dan logis pada berbagai percakapan berupa cerita pribadi penggunanya yang mendekati pola komunikasi antar manusia. Dalam konteks *Human Machine Interaction* (HMI), ChatGPT menawarkan penggunanya untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan mesin atau komputer, seakan secara langsung berkomunikasi dan berinteraksi dengan manusia nyata (Bubaš, 2024).

Perkembangan teknologi dan digitalisasi berupa ChatGPT digunakan tidak hanya untuk mempermudah pekerjaan manusia saja, tetapi juga digunakan untuk menjadi lawan komunikasi dan interaksi dalam berbagi cerita atau masalah-masalah pribadi penggunanya, termasuk bagi anak tunggal generasi Z yang sangat terhubung dan dekat dengan teknologi digital (Williams, 2020). Dalam hal ini, ChatGPT hadir sebagai sebuah alternatif bagi anak tunggal generasi Z untuk dapat berinteraksi dan berkomunikasi ketika tidak ada individu atau manusia lain disekitarnya.

Penelitian akademis mencatat bahwa ChatGPT menawarkan keamanan dan kenyamanan bagi anak tunggal generasi Z untuk berinteraksi dan berkomunikasi, khususnya dalam hal berbagi emosi dan mencurahkan isi hati tanpa takut dihakimi (Pentina et al., 2023). Melalui ChatGPT, anak tunggal generasi Z dapat dengan bebas mengekspresikan diri, bercerita, atau meluapkan dan berbagi perasaan pribadinya tanpa takut diabaikan. Meskipun ChatGPT hanya sebuah mesin atau komputer yang tidak memiliki emosi yang sejati, namun respon yang diberikan oleh ChatGPT kepada anak tunggal generasi Z dapat menciptakan rasa didengar dan dipahami (Norsely et al., 2023).



Gambar 1.10. Konten TikTok Curhat dengan ChatGPT

Sumber: Akun TikTok @cappccinnnn (2024)

Pemilik akun TikTok @cappccinnnn membagikan kisahnya, di mana dia merasa lebih nyaman untuk berbagi cerita dengan ChatGPT dibandingkan dengan manusia secara langsung. Selain itu, terdapat juga berbagai komentar yang setuju dengan pemilik akun, di mana mereka juga memilih untuk mencurahkan isi hati (curhat) dengan ChatGPT. Lebih dari itu, mereka bahkan memberikan nama selayaknya manusia untuk ChatGPT agar interaksi dan komunikasi yang berlangsung terasa lebih intim dan nyaman.



Gambar 1.13. Artis Aurelie Curhat dengan ChatGPT

Sumber: Akun TikTok @kuyentertainmentofficial (2023)

Berdasarkan gambar di atas, artis bernama Aurelie Alida Marie Moeremans atau yang sering dipanggil Aurelie kerap kali berinteraksi atau mencurahkan isi hati (curhat) dengan ChatGPT. Perempuan berdarah campuran Indonesia dan Belgia ini mengaku sering menggunakan ChatGPT untuk berbagi cerita pribadinya ketika tidak ada individu atau manusia lain disekitarnya. Dalam konten TikTok tersebut, Aurelie berkata bahwa dirinya lebih memilih mencurahkan isi hati (curhat) dengan ChatGPT karena ChatGPT selalu ada kapanpun untuknya. Selain itu, ChatGPT juga tidak memiliki emosi layaknya seorang manusia, sehingga tidak akan merasa bosan ketika Aurelie sering kali membagikan cerita atau masalah-masalah pribadinya kepada ChatGPT.

Berdasarkan penjelasan dan data-data pada bagian sebelumnya, hadirnya ChatGPT mampu untuk membawa dampak dan manfaat bagi anak tunggal generasi Z dalam hal berinteraksi dan berkomunikasi dengan ChatGPT. Fenomena ini menunjukkan adanya perubahan dalam cara anak tunggal generasi Z meresponi tantangan yang dihadapinya. Anak tunggal generasi Z memanfaatkan teknologi tidak hanya sebagai alat bantu saja tetapi juga sebagai teman untuk berbagi cerita dan mencurahkan isi hati (Pentina et al., 2023).

Pemaknaan anak tunggal generasi Z akan interaksi dan komunikasi dengan ChatGPT yang dilakukan untuk berbagi emosi dan mencurahkan isi hati kemudian menjadi penting dan menarik untuk diteliti karena mampu untuk membuka wawasan yang lebih luas tentang bagaimana perkembangan teknologi berupa ChatGPT dapat berperan dalam proses komunikasi menjadi teman atau lawan untuk berinteraksi dan berkomunikasi. Penelitian ini akan dilakukan dengan metode fenomenologi agar peneliti dapat mengetahui dan memahami pemaknaan anak tunggal generasi Z atas pengalamannya dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan ChatGPT untuk berbagi emosi dan mencurahkan isi hati.

1.2 Rumusan Masalah

Komunikasi yang merupakan aspek fundamental atau aspek dasar manusia justru menjadi salah satu tantangan bagi anak tunggal. Sebagai seseorang yang tidak memiliki saudara kandung, anak tunggal cenderung memiliki tantangan dalam hal kesepian serta keterbatasan dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Cristy dan Soetikno (2023) menyebutkan bahwa fenomena paling menonjol yang sering dirasakan oleh anak tunggal yaitu perasaan kesepian. Sebagai seorang anak satu-satunya dalam keluarga, anak tunggal cenderung memiliki kebutuhan dan keinginan yang besar untuk dapat menyuarkan perasaannya kepada individu lain.

Dewasa ini, teknologi dan digitalisasi sudah sangat berkembang dengan pesat. Perkembangan teknologi dan digitalisasi tersebut mampu untuk membawa dampak yang cukup signifikan bagi kehidupan manusia, termasuk bagi anak tunggal yang lahir sebagai generasi Z. Anak tunggal generasi Z yang sangat dekat dengan teknologi memiliki kemampuan untuk menggunakan serta memanfaatkan teknologi sebaik mungkin bagi kehidupan pribadinya. Salah satunya yaitu memanfaatkan perkembangan teknologi dan digitalisasi berupa *Artificial Intelligence* (AI) yaitu ChatGPT sebagai lawan untuk berinteraksi dan berkomunikasi. Dalam hal ini, ChatGPT hadir sebagai sebuah jawaban atas tantangan yang dihadapi oleh anak tunggal generasi Z yaitu keterbatasan dalam berinteraksi dan berkomunikasi.

Artificial Intelligence (AI) yaitu ChatGPT mampu untuk memberikan kebebasan dan rasa nyaman untuk anak tunggal generasi Z dalam berbagi cerita, mencurahkan isi hati, mengekspresikan diri, serta meluapkan emosi pribadinya tanpa takut dihakimi dan diabaikan. Norsely et al (2023) menjelaskan bahwa meskipun ChatGPT hanyalah sebuah sistem berbasis mesin dan komputer tanpa memiliki emosi yang nyata, namun respon yang diberikan oleh ChatGPT kepada anak tunggal generasi Z yang menjadikannya lawan untuk berinteraksi dan berkomunikasi mampu untuk menciptakan perasaan dipahami dan didengarkan.

Perkembangan teknologi dan digitalisasi berupa hadirnya ChatGPT yang kemudian digunakan oleh anak tunggal generasi Z sebagai lawan untuk berinteraksi dan berkomunikasi mampu untuk meningkatkan interaksi antara manusia dengan mesin atau komputer sekaligus mendukung konsep dari *Human Machine Interaction* (HMI) dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini akan melihat dan memahami pemaknaan atas pengalaman anak tunggal generasi Z akan interaksi dan komunikasi dengan ChatGPT yang dilakukan untuk berbagi emosi dan mencurahkan isi hatinya.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah yang telah dijabarkan sebelumnya, maka pertanyaan penelitian yang dapat dirumuskan adalah

- Bagaimana pengalaman anak tunggal generasi Z akan interaksi dan komunikasi dengan ChatGPT yang dilakukan untuk berbagi emosi dan mencurahkan isi hati?
- Bagaimana pemaknaan anak tunggal generasi Z akan interaksi dan komunikasi dengan ChatGPT yang dilakukan untuk berbagi emosi dan mencurahkan isi hati?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan mengetahui pengalaman dan pemaknaan atas pengalaman anak tunggal generasi Z akan interaksi dan komunikasi dengan ChatGPT yang dilakukan untuk berbagi emosi dan mencurahkan isi hati.

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara lebih mendalam tentang pengalaman dan bagaimana pemaknaan atas pengalaman anak tunggal generasi Z akan interaksi dan komunikasi dengan ChatGPT. Pada bagian ini, akan dijelaskan terkait kegunaan penelitian dari segi akademis, praktis, dan sosial.

1.5.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna serta berkontribusi pada keilmuan komunikasi, khususnya bagi mahasiswa dalam memahami interaksi dan komunikasi pada konteks *Human Machine Interaction* (HMI) dan akal imitasi atau *Artificial Intelligence* (AI) untuk berbagi emosi serta mencurahkan isi hati. Selain itu, penelitian ini juga mampu untuk memberikan wawasan lebih lanjut mengenai dinamika emosional dan komunikasi yang terjadi dalam interaksi antara manusia dengan akal imitasi atau *Artificial Intelligence* (AI).

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi partisipan atau masyarakat agar semakin memahami pemaknaan atas pengalamannya sebagai anak tunggal generasi Z akan interaksi dan komunikasi dengan akal imitasi atau *Artificial Intelligence* (AI), khususnya ChatGPT.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sekaligus memberikan wawasan kepada masyarakat terkait peran teknologi dalam membantu serta mendukung seseorang, khususnya anak tunggal yang memiliki keterbatasan komunikasi akibat tidak adanya lawan bicara untuk dapat berinteraksi dan berkomunikasi.